

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN JASMANI DAN BIMBINGAN KONSELING

Assalammualaikum Wr.Wb.

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2025 *“Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif”* dan Visi Kemendikbud tahun 2014 *“Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif”*, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2010-2014 telah mengembangkan berbagai program dan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, program-program dimaksud didesain dalam kawasan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di bidang pengembangan bimbingan konseling yang didukung dengan penguatan teknologi pembelajaran.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK merealisasikan program peningkatan kompetensi pendidik di bidang bimbingan konseling adalah menyelenggarakan diklat fungsional bagi guru bimbingan konseling. Guna mendukung pencapaian kompetensi diklat tersebut, dikembangkan bahan pembelajaran dalam bentuk modul yang akan digunakan oleh para guru bimbingan konseling dalam mengikuti program diklat dimaksud.

Sebagaimana peruntukannya, bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul dimaksud agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut, yaitu: (1) lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai; (2) dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta diklat untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta

diklat (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta diklat untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Diharapkan dengan tersusunnya bahan pembelajaran ini dapat dijadikan referensi bagi guru bimbingan konseling pada umumnya dalam memberikan layanan konseling pada peserta didik, dan khususnya bagi guru bimbingan konseling yang mengikuti program diklat di PPPPTK Penjas dan BK.

Akhirnya pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik para penulis, tim IT, pengetik, tim editor, maupun tim penilai yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan bahan ajar diklat ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang bimbingan konseling, yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Kepala,

Dr. Saron, M.Ed.

NIP.195212191990031001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar belakang	1
	B. Deskripsi Singkat	2
	C. Tujuan Pembelajaran	2
	1. Standar Kompetensi	2
	2. Kompetensi Dasar	2
	3. Indikator Keberhasilan	2
	4. Peta Kompetensi	3
	D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	3
	E. Petunjuk Penggunaan Modul	4
BAB II	HAKIKAT PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	5
	A. Indikator Keberhasilan	5
	B. Uraian Materi	5
	1. Pengertian dan Tujuan BK	5
	2. Fungsi BK	6
	3. Prinsip-prinsip BK	8
	4. Azas-azas BK	10
	5. Bidang Bimbingan dan Konseling	14
	6. Jenis-jenis Layanan	14
	7. Kegiatan Pendukung	67
	8. Format Pelayanan BK	68
	C. Latihan	69
	D. Rangkuman	69
	E. Evaluasi Materi Pokok 1	70
	F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	73
BAB III	ARAH PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING	74

A. Indikator Keberhasilan = = = = = .	74
B. Uraian Materi = = = = = .	74
1. Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor = = = = = ..	74
2. Kualifikasi Akademik Konselor = = = = =	76
3. Kompetensi Konselor = = = = = ...	76
C. Latihan = = = = = ...	82
D. Rangkuman = = = = = ..	82
E. Evaluasi Materi Pokok 2 = = = = = .	82
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut = = = = =	84
BAB V PENUTUP = = = = =	85
A. Evaluasi Kegiatan Belajar = = = = = .	85
B. Umpan Balik = = = = =	89
C. Tindak Lanjut = = = = = ..	89
D. Kunci Jawaban = = = = = ..	90
DAFTAR PUSTAKA = = = = = .	92

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap orang dalam kehidupannya sehari-hari tidak luput dari berbagai masalah. Dari sekian masalah yang dihadapinya, ada masalah yang dapat dipecahkannya sendiri, tetapi ada juga masalah yang tidak dapat dipecahkannya sendiri sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain. Adapun yang menjadi sumber masalah bagi konseli (kecemasan atau ketegangan) ialah adanya ketidak sesuaian antara pengalaman dan konsep diri.

Salah satu bentuk bantuan yang bisa diberikan diantaranya Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Proses bantuan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada konseli menekankan kepada keterampilan efektif untuk memudahkan proses bantuan tersebut. Guru BK/Konselor yang efektif harus mempunyai keterampilan untuk merangsang konseli bergerak dengan menggunakan berbagai layanan bimbingan dan konseling, sehingga melalui penggunaan layanan-layanan tersebut tersebut

memungkinkan konseli menjadi orang yang mampu membantu dirinya sendiri.

Sebagai tenaga profesional, guru BK/Konselor hendaknya menguasai semua jenis layanan bimbingan dan konseling termasuk kegiatan pendukung yang menyertainya. Dengan penguasaan semua jenis layanan bimbingan dan konseling memungkinkan guru BK/konselor mampu mengembangkan dan membina konseli untuk memiliki kompetensi yang berguna, khususnya untuk mengatasi masalah yang dialaminya.

B. DESKRIPSI SINGKAT

Mata diklat ini membahas tentang pengertian dan tujuan bimbingan dan konseling (BK), fungsi BK, prinsip-prinsip dan asas BK, bidang-bidang BK, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung BK, serta format pelayanan BK.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Standar Kompetensi (SK)

Setelah mengikuti kegiatan diklat ini, peserta diklat diharapkan mampu menguasai Teori dan Praksis pendidikan dalam bimbingan dan konseling

2. Kompetensi Dasar (KD)

Setelah pembelajaran mata diklat ini peserta diklat diharapkan mampu Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling

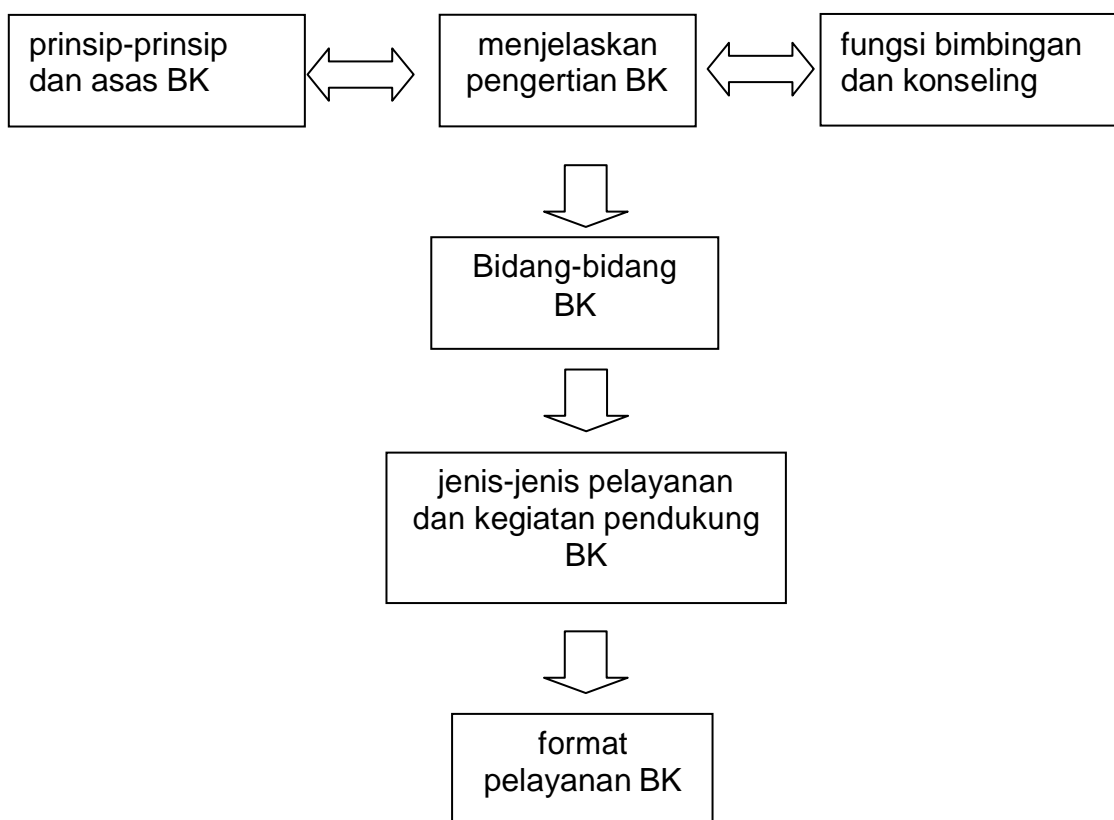
3. Indikator Keberhasilan

Guru BK atau konselor dapat mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi: pengertian dan tujuan

bimbingan dan konseling (BK), fungsi BK, prinsip-prinsip dan asas BK, bidang-bidang BK, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung BK, serta format pelayanan BK.

4. Peta Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan diklat Teori dan praksis BK peserta diklat diharapkan mampu Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling



Gambar 1.1 : Peta Kompetensi

D. MATERI POKOK dan SUB MATERI POKOK

Materi pokok dan sub materi pokok dalam modul ini adalah:

1. Hakikat pelayanan Bimbingan dan Konseling, meliputi:
 - a. menjelaskan pengertian bimbingan dan konseling,
 - b. fungsi bimbingan dan konseling,

- c. prinsip-prinsip dan asas BK,
 - d. Bidang-bidang BK,
 - e. jenis-jenis pelayanan dan kegiatan pendukung BK.
 - f. format pelayanan BK
2. Arah Profesi Bimbingan dan Konseling, meliputi:
- a. Standar kualifikasi akademik kompetensi konselor
 - b. Kualifikasi akademik konselor
 - c. Kompetensi konselor

E. PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Agar Anda berhasil menguasai mata kuliah ini dengan baik, beberapa petunjuk berikut perlu Anda perhatikan:

1. Pelajarilah setiap modul dengan membacanya secara cermat sehingga Anda dapat mencapai tingkat penguasaan paling rendah 80%.
2. Diskusikan kesulitan-kesulitan yang Anda jumpai setelah membaca modul dengan teman sejawat atau kelompok dalam kegiatan diklat ini.
3. Ikuti penjelasan mata diklat ini yang disampaikan oleh para nara sumber dan diskusikan secara cermat. Dengan mengikuti penjelasan dan mendiskusikannya, wawasan tentang teori dan praksis BK Anda diharapkan akan semakin bertambah luas.

BAB II

HAKITAT PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Indikator Keberhasilan

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dapat menjelaskan:

1. Pengertian bimbingan konseling
2. Tujuan bimbingan konseling
3. Fungsi bimbingan dan konseling
4. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling
5. Bidang-bidang bimbingan dan konseling
6. Jenis-jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
7. Format pelayanan bimbingan dan konseling

Setelah mempelajari pengertian bimbingan konseling dan tujuan bimbingan konseling Guru BK atau Konselor diharapkan dapat menjelaskan pengertian bimbingan konseling dan tujuan bimbingan konseling, fungsi bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, bidang-bidang bimbingan dan konseling, jenis-jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, serta format pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Uraian Materi

1. Pengertian dan Tujuan BK

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, berkenaan dengan pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T), baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir,

melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dengan pelayanan bantuan bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan.

Adapun tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling adalah seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan nasional Nomor 2 Tahun 2003 yaitu untuk terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan penembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi;
 - 1) pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, dan guru (termasuk guru BK/Konselor).
 - 2) pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh

peserta didik sendiri, orang tua, dan guru (termasuk guru BK/Konselor).

3) pemahaman tentang lingkungan (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, dan guru (termasuk guru BK/Konselor).

- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.
- e. Fungsi *Advokasi*, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung dalam masing-masing fungsi. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau

lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Sejumlah prinsip dan asas mendasar gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip dan asas-asas ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan sejumlah prinsip, yaitu:

- a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan:
 - 1) bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
 - 2) bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - 3) bimbingan dan konseling memperhatikan seepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - 4) bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

- b Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu:
 - 1) bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya dengan pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

- 2) kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

c Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan:

- 1) bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- 2) program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
- 3) program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi.
- 4) terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.

d Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan pelaksanaan pelayanan:

- 1) bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
- 2) dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan yang akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.

- 3) permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- 4) kerjasama antara guru BK/Konselor, guru-guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan dan konseling.
- 5) pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan dan konseling. Pemenuhan atas asas-asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan penginkarannya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Asas-asas Bimbingan dan Konseling meliputi:

- a. **Asas kerahasiaan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru BK/Konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin.
- b. **asas kesukarelaan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik

(konseli) mengikuti/menjalankan layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Dalam hal ini guru BK/Konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

- c. asas keterbukaan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru BK/Konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (Konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru BK/Konselor terlebih dahulu harus bersikap terbukadan tidak berpura-pura.
- d. Asas kegiatan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru BK perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya.
- e. Asas kemandirian**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu: peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru BK hendaknya mampu mengarahkan layanan bimbingan dan konseling yang

diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

- f. **Asas kekiknian**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (konseli) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.
- g. **Asas kedinamisan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. **asas keterpaduan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru BK/Konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk inikerjasama antara guru BK dan pihak-pihak yang berperanan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- i. **Asas kenormatifan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Layanan dan kegiatan bimbingan

dan konseling harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

- j. Asas keahlian**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Keprofesionalan guru BK harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling.
- k. Asas alih tangan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru BK/Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain, selain juga dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan ahli-ahli lain.
- l. Asas tut wuri handayani**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keterlaksanaan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (konseli) untuk maju.

Segenap asas perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu yang satu tidak perlu didahulukan atau dikemudikan dari yang lain.

5. Bidang Bimbingan dan Konseling

Bidang bimbingan dan konseling dibagi ke dalam empat bidang, yaitu meliputi:

- a. Bidang pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.
- b. Bidang pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
- c. Bidang pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.
- d. Bidang pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

6. Jenis-jenis Layanan

Pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berikut

a. Jenis-jenis layanan

1) *Orientasi*,

- a) Pengertian.

Layanan orientasi yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru. Setiap peserta didik perlu memahami apa dan bagaimana keadaan situasi baru yang akan dimasuki itu. Pengetahuan awal itu akan membawanya datang dan memasuki situasi yang dimaksudkan dengan cara yang tepat sehingga memberikan dampak positif serta terhindar dari berbagai hambatan dan kesulitan.

Berbagai hal yang ada di lingkungan yang selama ini ada, mungkin juga sebenarnya masih baru bagi seseorang, belum diketahui keberadaannya, belum dipahami keadaannya, gunanya dan kesempatan-kesempatan yang dikandungnya. Adanya sekolah, perguruan tinggi, kantor, pabrik dan perusahaan, obyek wisata, dan lain sebagainya merupakan bagian dari kekayaan dan kesempatan yang terdapat di sekitar kita. Tanpa mengetahui apa, siapa, mengapa dan untuk apa, bagaimana, di mana dan ke mana arah sesuatu itu, seseorang tidak dapat mengambil hikmah atau kemanfaatan dari sesuatu yang dimaksudkan itu. Demikian pula, seseorang tidak dapat mempersiapkan diri ataupun memberikan perlakuan tertentu terhadap sesuatu yang bagi dirinya baru, dan belum dipahaminya itu.

Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung atau pun tidak langsung mengantarkan orang

yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Guru BK/Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif mengantar seseorang memasuki daerah baru.

b) Tujuan

Layanan orientasi berupaya mengantarkan peserta didik (konseli) untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini peserta didik (konseli) mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. Lebih jauh, individu mampu menyesuaikan diri dan/atau mendapatkan manfaat tertentu dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan tersebut.

Layanan orientasi dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman mendapat posisi yang paling dominan dalam layanan orientasi. Peserta didik memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan. Penyesuaian diri dan perencanaan kegiatan yang bersifat konstruktif dilakukan untuk lebih baik lagi dalam memasuki atau berhubungan dengan suasana baru itu.

Dengan pemahaman terhadap elemen suasana baru beserta berbagai keterangannya itu, individu yang bersangkutan dapat terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila dia tidak memahaminya (fungsi pencegahan). Di samping itu, kemampuan penyesuaian diri dan pemanfaatan secara konstruktif sumber-sumber

yang ada pada situasi, lingkungan dan/atau objek-objek baru itu, individu dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya (fungsi pengembangan dan pemeliharaan). Lebih jauh, pemahaman dan kemampuan konstruktif ini merupakan jalan bagi pengentasan masalah individu (fungsi pengentasan) dan dalam membela hak-hak pribadi diri sendiri (fungsi advokasi).

c) **Komponen**

Komponen layanan orientasi meliputi guru BK/konselor, individu peserta layanan (peserta didik), dan lingkungan atau suasana atau objek baru yang menjadi isi layanan. Ketiga komponen itu tersinergikan dalam layanan.

Konselor

Konselor merupakan ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan orientasi. Konselor menyiapkan segenap keperluan untuk terselenggaranya layanan, terutama yang menyangkut para peserta layanan. Konselor dapat dibantu oleh penyaji atau nara sumber lain sesuai dengan isi layanan.

Peserta layanan

Peserta layanan adalah orang-orang atau peserta didik yang sedang atau akan berada pada, atau memerlukan akses terhadap suasana, lingkungan dan/atau objek-objek baru.

Peserta didik yang sedang dan akan berada pada suasana baru itu sedikit banyaknya mengalami masalah, baik yang dialami sekarang maupun dalam konteks tertentu di masa mendatang. Masalah-

masalah inilah yang diantisipasi dan ditangani melalui layanan orientasi.

Isi Layanan

Isi layanan orientasi adalah berbagai elemen berkenaan dengan suasana, lingkungan, dan objek-objek yang ada dan/atau terkait dengan apa yang dianggap baru oleh peserta didik yang bersangkutan.

Isi layanan orientasi meliputi:

- Bidang pengembangan pribadi: suasana, lembaga dan obyek-obyek pengembangan pribadi seperti kegiatan atau pengembangan bakat, pusat kebugaran dan latihan pengembangan kemampuan diri, tempat rekreasi.
- Bidang pengembangan hubungan sosial: suasana, lembaga dan obyek-obyek sosial, seperti: berbagai suasana hubungan sosial antara peserta didik, dalam organisasi atau lembaga tertentu, dalam acara sosial tertentu.
- Bidang pengembangan kegiatan belajar: suasana, lembaga dan obyek belajar, seperti belajar di perpustakaan, laboratorium, bengkel, sekolah atau kelas, lembaga tertentu, cara-cara belajar, bahan belajar.
- Bidang pengembangan karir: suasana, lembaga dan obyek kerja atau karir, seperti kantor, bengkel, pabrik, pengoperasionalan perangkat kerja tertentu.

Asas

Partisipasi aktif peserta didasarkan atas kesukarelaan dan keterbukaan. Masing-masing pihak, guru BK/Konselor termasuk penyaji dan nara sumber lainnya dan seluruh peserta bersukarela melaksanakan perannya, serta terbuka dalam dalam dinamika saling hubungan mereka (saling memberi dan menerima, tidak berpura-pura, lugas dan tuntas). Asas kerahasiaan diberlakukan terhadap hal-hal yang bersifat pribadi. Penyebutan nama dan identitas lainnya hanya dilakukan sepanjang tidak merugikan pribadi-pribadi yang bersangkutan.

d) Teknik yang digunakan dilaksanakan melalui:

- Penyajian: melalui ceramah, tanya jawab, diskusi.
- Pengamatan: melihat langsung obyek-obyek yang ada.
- Partisipasi: melibatkan diri secara langsung dalam suasana dan kegiatan, mencoba, mengalami sendiri.
- Studi dokumenter: membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang ada.

e) Operasionalisasi Layanan

Layanan orientasi harus direncanakan, dipersiapkan, dan diselenggarakan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang optimal.

Perencanaan, meliputi:

- Menetapkan obyek orientasi yang akan menjadi isi layanan
- Menetapkan peserta layanan
- Menetapkan jenis kegiatan termasuk format kegiatan
- Menyiapkan fasilitas (penyaji, nara sumber, dan media)

- Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Pelaksanaan

- Mengorganisasikan kegiatan layanan
- Menyelenggarakan pendekatan dan teknik.

Evaluasi

- Menetapkan materi evaluasi
- Menetapkan prosedur evaluasi
- Menyusun instrumen evaluasi
- Mengaplikasikan instrumen evaluasi
- Mengolah hasil aplikasi instrumen

Analisis hasil evaluasi

- Menetapkan sarana/standar analisis
- Melakukan analisis
- Menafsirkan hasil analisis

Tindak lanjut

- Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut pada pihak-pihak terkait
- Melakukan rencana tindak lanjut

Laporan

- Menyusun laporan orientasi
- Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait
- Mendokumentasikan laporan layanan

2) *Layanan Informasi.*

Informasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

Tujuan layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban layanan informasi.

Komponen

- a) konselor
- b) peserta
- c) informasi (perkembangan diri, hubungan antar pribadi, sosial, nilai dan moral, pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan teknologi, pekerjaan/karir dan ekonomi, sosial budaya, politik dsb)

3) *Penempatan dan Penyaluran*

Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.

Komponen

- a) konselor
- b) subjek layanan dan masalahnya
- c) kondisi lingkungan

4) *Penguasaan Konten.*

Layanan Penguasaan konten yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama konten-konten yang berisi kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan layanan penguasaan konten bagi konseli untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan

penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya.

Komponen

- a) Konselor
- b) Individu
- c) Konten

Teknik

- a) penyajian
- b) tanya jawab dan diskusi
- c) kegiatan lanjutan (diskusi kelompok, penugasan dalam latihan bebas, survei lapangan, studi perpustakaan, percobaan, latihan tindakan)

5) *Konseling Perorangan*

Layanan Konseling Perorangan yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (konselor) terhadap seorang konseli (dibaca: siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi konseli) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan konseli, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.

Dalam konseling perorangan guru BK (konselor) memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana seperti itu, ibaratnya konseli sedang berkaca. Melalui “kaca” itu konseli memahami kondisi diri sendiri dan lingkungannya serta permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya itu. Hasil “berkaca” itu mengarahkan dan menggerakkan konseli untuk segera dan secermat mungkin melakukan tindakan pengentasan atas kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

Menciptakan suasana “berkaca” dan membawa konseli ke hadapan kaca sehingga konseli memahami kondisi diri dan mengupayakan perbaikan bagi dirinya, seringkali tidak mudah. Untuk itu guru BK perlu melengkapi diri dengan berbagai teknik konseling, baik itu teknik umum untuk pengembangan proses konseling maupun teknik khusus untuk intervensi dan perubahan tingkah laku konseli. Teknik-teknik tersebut disinergikan dengan asas-asas konseling, akan membentuk operasional layanan konseling perorangan oleh guru BK yang professional.

a) Tujuan Konseling perorangan

Tujuan layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami konseli. Apabila masalah konseli itu dicirikan sebagai: (a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) suatu yang ingin dihilangkan, dan/atau (c) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah konseli melalui konseling perorangan akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang

dimaksud atau meniadakan keberadaan sesuatu yang dimaksud, dan/atau mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan konseling perorangan beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan, potensi konseli dikembangkan.

b) Fungsi Layanan Konseling Perorangan

Fungsi utama layanan konseling perorangan yang sangat dominan adalah fungsi pengentasan. Namun secara menyeluruh fungsi konseling perorangan itu meliputi juga (1) fungsi pemahaman, konseli memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. (2) fungsi pengentasan, Pemahaman konseli mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami konseli. (3) fungsi pengembangan/pemeliharaan, Pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada diri konseli merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai. (4) fungsi pencegahan, Pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri konseli, diperkuat oleh terentaskannya masalah merupakan kekuatan bagi tecegahnya masalah yang sekarang dialaminya itu, serta diharapkan tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul. (5) fungsi advokasi. Melalui layanan konseling perorangan konseli memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapiketeraniayaan.

c) Komponen konseling perorangan

Dalam layanan konseling perorangan berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang konseli.

Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling perorangan konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap konseli. Dalam proses konseling selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua hal itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang dialami konseli.

Konseli

Konseli adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Konseli menanggung semacam beban, atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin isi, atau ada sesuatu yang ingin dan/atau perlu dikembangkan pada dirinya, semuanya itu agar ia mendapatkan suasana pikiran dan/atau perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dan hal-hal positif lainnya dalam

menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.

Konseli datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk menemui konselor (*self-referal*), ada yang datang dengan perantaraan orang lain, bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah oleh pihak lain. Kedatangan konseli menemui konselor disertai dengan kondisi tertentu yang ada pada diri konseli itu sendiri. Dalam proses itu apapun latar belakang kedatangan konseli, dan bagaimanapun juga kondisi diri konseli sejak paling awal peertemuannya dengan konselor, semuanya itu harus disikapi oleh konselor dengan penerapan asas kekinian dan prinsip “konseli tidak pernah salah” (KTPS).

Apun latar belakang dan kondisi konseli yang datang menemui konselor, semuanya itu perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sepenuhnya oleh konselor. Melalui proses layanan konseling perorangan, konseli bersama konselor melakukan upaya tersinergikan untuk mencapai tujuan layanan.

Tahapan keefektipan layanan konseling perorangan bisa terpenuhi apabila:

- 1) Konseli menyadari bahwa dirinya bermasalah
- 2) Konseli menyadari bahwa dirinya memerlukan bantuan untuk mengentaskan masalah yang dialaminya.
- 3) Konseli mencari sumber (dalam hal ini konselor) yang dapat memberikan bantuan.

- 4) Konseli terlibat secara aktif dalam proses perbantuan (dalam hal ini konseling perorangan)
- 5) Konseli mengharapkan hasil upaya perbantuan.

c) Asas

Asas-asas dalam konseling perorangan dimaksud untuk memperlancar proses dan memperkuat bangunan hubungan antara konselor dan konseli.

Asaass-asas konseling itu meliputi :

- Kerahasiaan
- Kesukarelaan dan keterbukaan
- Keputusan diambil oleh konseli sendiri
- kekinian dan kegiatan
- Kenormatifan dan keahlian

6) *Bimbingan Kelompok,*

Pengertian

Bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok (BKp) mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam BKp dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Layanan BKp dapat dilaksanakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah ataupun di luar sekolah. Di manapun dilaksanakan harus terjamin bahwa

dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

Tujuan

Tujuan layanan BKp adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap serta tidak efektif. Melalui layanan BKp hal-hal yang mengganggu atau menghambat perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, kesadaran dan penjelasan. Sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan terarah, luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

Topik yang dibahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannyatingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Komponen

Dalam layanan BKp berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan BKp.

Untuk menjalankan kegiatan BKP, pemimpin kelompok harus:

- a)** mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menghibur dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektivitas dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas tetapi santun dan bertatakrama, dengan bahasa yang baik dan benar.
- b)** Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- c)** Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan demokratis dan kompromistik dan mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam

ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Pemimpin kelompok berperan dalam:

- a) Pembentukan kelompok dari calon peserta (8 – 10 orang) sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.
- b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan BKp dilaksanakan.
- c) Pentahapan kegiatan BKp
- d) Penilaian segera (laissez) hasil layanan BKp
- e) Tindak lanjut layanan.

Anggota kelompok

Layanan BKp memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik. Anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan

Peranan anggota kelompok

Peranan anggota kelompok dalam BKp beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- a) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M)
- b) Berpikir dan berpendapat
- c) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- d) Merasa, berempati dan bersikap
- e) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

Asas

Asas kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, kekinian, kenormatifan dan keahlian merupakan asas yang penting

dan harus diwujudkan dalam pelayanan bimbingan kelompok.

Kesukarelaan anggota kelompok dimuali sejak awal rencana embentukan kelompok oleh guru BK/Konselor. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan akan dapat diwujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu dan ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan bimbingan kelompok.

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman dianalisis dan diangkutpautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok (guru

BK/Konselor) dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan diskusi pembahasan secara keseluruhan dalam layanan bimbingan kelompok.

Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Melalui dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam (dan tidak terbatas) yang berguna bagi peserta didik (dalam segenap bidang bimbingan). Secara umum materi layanan bimbingan kelompok meliputi:

- 1) Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman, dan hidup sehat
- 2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya, serta permasalahannya)
- 3) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendalian pemecahannya
- 4) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang)
- 5) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya
- 6) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penaggulangannya.
- 7) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
- 8) Pemahaman tentang dunia kerjas, pilihan dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
- 9) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.

Secara khusus, materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang-bidang bimbingan, sebagai berikut:

- 1) *Layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan pribadi*, meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek pribadi peserta didik, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan:
 - a) kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
 - b) pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri sebagai remaja,
 - c) pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya,
 - d) pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya,
 - e) kemampuan mengambil keputusan dan pengarahannya diri sendiri,
 - f) perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.

- 2) *Layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sosial*, meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek perkembangan sosial peserta didik, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan:
 - a) kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif,
 - b) kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku,

- c) hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan dimasyarakat),
 - d) pengendalian emosi, penanggulangan konflik dan permasalahan yang timbul di masyarakat (baik di sekolah maupun di luar sekolah),
 - e) pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah, di rumah, di masyarakat),
 - f) pengenalan, perencanaan dan pengamalan pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.
- 3) *Layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan belajar*, meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek kegiatan belajar peserta didik, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan:
- a) motivasi dan tujuan belajar dan latihan,
 - b)** sikap dan kebiasaan belajar,
 - c) pengembangan keterampilan teknis belajar,
 - d)** kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif,
 - e)** penguasaan materi pelajaran dan latihan/keterampilan,
 - f)** pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar,
 - g)** orientasi belajar di perguruan tinggi/sekolah yang lebih tinggi.
- 4) *Layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan karir*, meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek pilihan pekerjaan dan pengembangan karir peserta didik, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan:
- a) pilihan dan latihan keterampilan,

- b) orientasi dan informasi pekerjaan/karir, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan,
- c) orientasi dan informasi lembaga-lembaga keterampilan (lembaga kerja/industri) sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karir,
- d) pilihan, orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan arah pengembangan karir.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

1) *Tahap Perencanaan Program Layanan Bimbingan Kelompok.* Dalam merencanakan program satuan layanan bimbingan kelompok, yang perlu dilakukan oleh guru pembimbing adalah sebagai berikut.

- a) Menetapkan materi layanan orientasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan/atau permasalahan siswa yang akan dikenai layanan. Materi tersebut harus dikaitkan dengan taraf perkembangan siswa dan bidang bimbingan tertentu.
- b) Menetapkan tujuan atau hasil yang akan dicapai
- c) menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh yang akan dikenai kegiatan layanan.
- d) Menetapkan bahan, sumber bahan, dan/atau nara sumber, serta personil yang terkait dan peranan masing-masing.
- e) Menetapkan metode, teknik khusus, media dan alat yang akan digunakan, sesuai dengan ciri khusus layanan bimbingan kelompok yang direncanakan.
- f) Menetapkan rencana penilaian.

- g) Mempertimbangkan keterkaitan antara layanan bimbingan kelompok yang direncanakan itu dengan kegiatan lainnya.
- h) Menetapkan waktu dan tempat.

2) *Tahap Melaksanakan Program Satuan Layanan Bimbingan Kelompok.* Program layanan bimbingan kelompok yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan melalui:

a) *Persiapan Pelaksanaan*

- (1) persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat keras
- (2) persiapan bahan, perangkat lunak
- (3) persiapan personil
- (4) persiapan keterampilan menerapkan/ menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat
- (5) persiapan administrasi

b) *Pelaksanaan kegiatan, sesuai dengan rencana:*

- (1) penerapan metode, teknik khusus, media dan alat
- (2) penyampaian bahan, pemanfaatan sumber bahan
- (3) pengaktifan nara sumber (jika ada)
- (4) efisiensi waktu
- (5) administrasi pelaksanaan

3) *Tahap Evaluasi Hasil Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Kelompok.* Evaluasi layanan bimbingan kelompok meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil.

a) Evaluasi proses, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan layanan bimbingan kelompok dilihat dari prosesnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi proses antara lain:

- (1) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan
- (2) keterlaksanaan program
- (3) hambatan yang dijumpai
- (4) faktor penunjang
- (5) keterlibatan siswa dalam kegiatan

b) Evaluasi hasil layanan bimbingan kelompok, dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan kelompok dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil layanan bimbingan kelompok yaitu perolehan siswa dalam hal:

- (1) pemahaman baru
- (2) perasaan
- (3) rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca pelayanan bimbingan kelompok
- (4) dampak layanan bimbingan kelompok terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan, tugas perkembangan, dan hasil belajar.

Evaluasi hasil dapat dilakukan segera setelah penanganan untuk melihat seberapa jauh layanan bimbingan kelompok telah membantu siswa mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Evaluasi pasca layanan bimbingan kelompok, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk memantau kinerja siswa setelah layanan bimbingan kelompok berakhir dan tujuannya tercapai.

Langkah pemantauan perilaku siswa pasca layanan bimbingan kelompok bermaksud melihat apakah siswa menindaklanjuti perilaku hasil yang diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok. Evaluasi pasca layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap jangka pendek (antara satu minggu sampai satu bulan) dan evaluasi jangka panjang (antara satu cawu sampai satu tahun).

4) *Tahap Analisis Hasil Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Kelompok.* Hasil evaluasi perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan bimbingan kelompok, ataupun seluk beluk perolehan guru BK/Konselor. Analisis ini setidaknya difokuskan pada dua hal pokok:

- a) Status perolehan siswa dan/atau perolehan guru BK/Konselor sebagai hasil kegiatan, khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b) Analisis diagnosis dan prognosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukannya kegiatan layanan bimbingan kelompok.

5) *Tahap Tindak Lanjut Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Kelompok.* Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap keempat. Ada tiga kemungkinan kegiatan pokok yang dapat dilakukan guru BK/Konselor sebagai upaya tindak lanjut.

- a) Memberikan tindak lanjut “singkat dan segera”, misalnya berupa pemberian penguatan, penugasan

kecil (siswa diminta melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya).

- b) Menempatkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok).
- c) Menyusun program satuan layanan atau pendukung yang baru , sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan Tahap-Tahap Kegiatan.

Pada waktu, di tempat, dan dengan para peserta sebagaimana telah direncanakan, dimulailah kegiatan bimbingan kelompok yang sebenarnya. Pada umumnya ada empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Tahap I : Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. pada tahap ini setiap anggota saling memperkenalkan diri (jika belum kenal) dan mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing, sebagian, atau seluruh anggota.

Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu:

- 1) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui bimbingan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang hendak dilalui mencapai tujuan itu.
- 2) Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka,

menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok, dan sebagainya), dan yang paling penting ialah:

- 3) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.

Tahap II : Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu perlu diselenggarakan “tahap peralihan”.

Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan. Untuk memasuki “tahap inti” itu tahap peralihan perlu ditempuh. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam “kelompok bebas” (jika kelompok itu kelompok bebas) atau “kelompok tugas”(jika kelompok itu kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut itu. Tawaran ini barangkali menimbulkan suasana ketidakimbangan para anggota, atau para anggota itu dipenuhi oleh berbagai tanda tanya tentang “apa yang akan terjadi pada kegiatan selanjutnya?” Tahap II merupakan jembatan antara Tahap I dan Tahap III.

Tahap III: Kegiatan

Tahap III merupakan inti kegiatan bimbingan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup

banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pemimpin kelompok. Tahap III ini memerlukan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Saling hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman dalam suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, saling tanggap dan tukar pendapat antar anggota.

Tahap III ini sering disebut Tahap Kerja. Dari tahap inilah akan diperoleh hasil-hasil yang diharapkan, yaitu pengembangan pribadi dan perolehan kerja yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, konatif, dan berbagai pengalaman yang terkait dengan topik yang dibahas dalam kelompok. pada tahap ini peserta benar-benar diminta untuk “bekerja”, mengembangkan pikiran, memberikan sokongan dan dorongan, bertanya dan akan memberikan penjelasan, koreksi dan usul dan memberikan alternatif jalan keluar untuk pemecahan persoalan/topik yang dibahas.

Tahap IV: Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan antiklimaks dari seluruh kegiatan, pada tahap ini kegiatan menyurut. Semangat yang menggebu-gebu pada tahap III sekarang mengendor, segala sesuatu menuju pada pengakhiran. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang dipelajari (dalam bimbingan kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Peranan pemimpin kelompok disini ialah memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta kesan-kesan dari setiap anggota kelompok dan akhirnya kesan-kesan ini dikaitkan dengan kemungkinan pertemuan berikutnya.

Evaluasi Kegiatan.

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok tidak ditujukan kepada hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok, hasil-hasilnya tidak bertitik tolak dari kriteria”benar-salah”, namun berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Lebih jauh, penilaian terhadap layanan tersebut lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui:

- 1) mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung,
- 2) mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas,
- 3) mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka
- 4) mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan,

- 5) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Hasil akhir penilaian tersebut, berupa deskripsi yang menyangkut aspek-aspek proses dan isi penyelenggaraan bimbingan kelompok, baik yang menyangkut penyelenggaraan itu sendiri maupun pribadi-pribadi pesertanya.

Analisis dan Tindak Lanjut.

Hasil penilaian kegiatan layanan perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan layanan. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dilakukan sedalam dan setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting belum dijangkau dalam pembahasan. Dalam analisis itu Guru BK/Konselor sebagai pemimpin kelompok dan pembimbing kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang agaknya amat perlu diperhatikan, seperti: penumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas/heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, dan sebagainya. Dengan demikian analisis tersebut dapat merupakan tilikan kebelakan (analisis diagnosis), dapat pula ditinjau ke depan (analisis prognosis).

Dari hasil analisis, kemudian digunakan sebagai dasar usaha tindak lanjut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui pertemuan bimbingan kelompok selanjutnya, atau melalui bentuk-bentuk layanan lainnya, atau bentuk kegiatan non-layanan, atau kegiatan ddianggap sudah memadai dan

selesai sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

7) ***Konseling Kelompok,***

Pengertian

Konseling kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

Tujuan layanan BKp adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap serta tidak efektif. Melalui layanan BKp hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan. Sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan terarah, luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

Topik yang dibahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannyatingkah

laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan verbal maupun non verbal ditingkatkan.

KOMPONEN

Dalam layanan BKp berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan BKp.

Untuk menjalankan kegiatan BKP, pemimpin kelompok harus:

- a)** mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektivitas dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas tetapi santun dan bertatakrama, dengan bahasa yang baik dan benar.
- b)** Berwawancara luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- c)** Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan

demokratik dan kompromistik dan mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Pemimpin kelompok berperan dalam:

- a) Pembentukan kelompok dari calon peserta (8 – 10 orang) sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.
- b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan BKp dilaksanakan.
- c) Pentahapan kegiatan BKp
- d) Penilaian segera (laissez) hasil layanan BKp
- e) Tindak lanjut layanan.

Anggota kelompok

Layanan BKp memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik. Anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan

Peranan anggota kelompok

Peranan anggota kelompok dalam BKp beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- a) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M)
- b) Berpikir dan berpendapat
- c) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- d) Merasa, berempati dan bersikap
- e) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

Fungsi Pelayanan Konseling

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan, pencegahan, dan pengembangan. Fungsi pengentasan (pengatasan) yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap, optimal dan berkelanjutan.

Asas

Asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling (Munro, Manthei & Small, 1979). Dalam kegiatan layanan konseling kelompok ketiga etika tersebut diterapkan. Asas-asas yang harus dapat diterapkan dan diwujudkan dalam layanan konseling kelompok meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, kekinian, kenormatifan, dan keahlian.

Asas kerahasiaan menuntut segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan layanan konseling kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya

menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Pemimpin kelompok hendaknya dengan sungguh-sungguh memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

Asas kesukarelaan hendaknya dimulai oleh anggota kelompok sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh guru BK/Konselor. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok (guru BK/Konselor) mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan ini anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asasa kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para anggota kelompok semakin dimungkindari akan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan diangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan dalam konseling kelompok.

Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

a) Tahap Perencanaan Program Layanan Konseling Kelompok. Dalam merencanakan program satuan layanan konseling kelompok, yang perlu dilakukan oleh guru BK/Konselor adalah sebagai berikut.

- (1) Menetapkan materi layanan konseling kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan dan/atau permasalahan siswa yang akan dikenai layanan. Materi tersebut harus dikaitkan dengan taraf perkembangan siswa dan bidang bimbingan tertentu.
- (2) Menetapkan tujuan atau hasil yang akan dicapai.
- (3) Menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh yang akan dikenai kegiatan layanan.
- (4) Menetapkan bahan, sumber bahan, dan/atau nara sumber, serta personil yang terkait dan peranan masing-masing.
- (5) Menetapkan metode, teknik khusus, media dan alat yang akan digunakan, sesuai dengan ciri khusus layanan konseling kelompok yang direncanakan.
- (6) menetapkan rencana penilaian.
- (7) Mempertimbangkan keterkaitan anatara layanan konseling kelompok yang direncanakan itu dengan kegiatan lainnya.

(8) Menetapkan waktu dan tempat.

b) Tahap pelaksanaan Program Satuan Layanan Konseling Kelompok. Program layanan konseling kelompok yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan melalui:

(1) Persiapan Pelaksanaan:

- (a) persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat keras
- (b) persiapan bahan, perangkat lunak
- (c) persiapan personil
- (d) persiapan keterampilan menerapkan/ menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat
- (e) persiapan administrasi

(2) Pelaksanaan kegiatan, sesuai dengan rencana:

- (a) penerapan metode, teknik khusus, media dan alat
- (b) penyampaian bahan, pemanfaatan sumber bahan
- (c) efisiensi waktu
- (d) administrasi pelaksanaan

c) Tahap Evaluasi Hasil Pelaksanaan Program Layanan Konseling Kelompok. Evaluasi layanan konseling kelompok meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil.

(1) Evaluasi proses, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan layanan konseling kelompok dilihat dari prosesnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi proses antara lain:

- (a) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan
 - (b) keterlaksanaan program
 - (c) hambatan yang dijumpai
 - (d) faktor penunjang
 - (e) keterlibatan siswa dalam kegiatan
- (2) Evaluasi hasil layanan konseling kelompok, dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan konseling kelompok dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil layanan konseling kelompok yaitu perolehan siswa dalam hal:
- (a) pemahaman baru
 - (b) perasaan
 - (c) rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca pelayanan konseling kelompok
 - (d) dampak layanan konseling kelompok terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan, tugas perkembangan, dan hasil belajar.

Evaluasi hasil dapat dilakukan segera setelah penanganan untuk melihat seberapa jauh layanan konseling kelompok telah membantu siswa mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Evaluasi pasca layanan konseling kelompok, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk memantau kinerja siswa setelah layanan konseling kelompok berakhir dan tujuannya tercapai. Langkah pemantauan perilaku siswa pasca layanan konseling kelompok bermaksud melihat apakah siswa menindaklanjuti perilaku hasil yang diperoleh melalui layanan

konseling kelompok. Evaluasi pasca layanan konseling kelompok dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi jangka pendek (antara satu minggu sampai satu bulan) dan evaluasi jangka panjang (antara satu cawu sampai satu tahun).

d) *Tahap Analisis Hasil Pelaksanaan Program Layanan Konseling Kelompok.* Hasil evaluasi perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan konseling kelompok, ataupun seluk beluk perolehan guru BK/Konselor. Analisis ini setidaknya difokuskan pada dua hal pokok:

- (1) Status perolehan siswa dan/atau perolehan guru BK/Konselor sebagai hasil kegiatan, khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- (2) Analisis diagnosis dan prognosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukannya kegiatan layanan konseling kelompok.

e) *Tahap Tindak Lanjut Pelaksanaan Program Layanan Konseling Kelompok.* Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap keempat. Ada tiga kemungkinan kegiatan pokok yang dapat dilakukan guru BK/Konselor sebagai upaya tindak lanjut:

- (1) Memberikan tindak lanjut “singkat dan segera”, misalnya berupa pemberian penguatan, penugasan kecil (siswa dimiinta untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya).

- (2) Menempatkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya layanan konseling perrorangan).
- (3) Menyusun program satuan layanan atau kegiatan pendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan.

Proses konseling kelompok

Tahap I : Tahap Pembentukan. Tahap pembentukan atau tahap awal sebagai tahap persiapan diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai mengumpulkan peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Konselor (guru BK/Konselor) melakukan upaya untuk menumbuhkan minat terbentuknya kelompok meliputi:

- a) Menjelaskan adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa.
- b) Menjelaskan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok.
- c) Mengajak siswa untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta memungkinkan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan konseling kelompok.
- d) Menerangkan tanggung jawab pemimpin kelompok, tanggung jawab anggota kelompok, dan proses kelompok, serta mendorong anggota kelompok untuk menerima tanggung jawab bagi partisipasinya di dalam kelompok.
- e) Mengemukakan keuntungan yang akan diperoleh calon apabila ia bergabung di dalam kelompok dan memupuk

harapan bahwa kelompok dapat menolong calon anggota kelompok

- f) Menjelaskan jumlah anggota yang diperkirakan akan bergabung dalam kelompok.
- g) Menjelaskan jumlah anggota yang diperkirakan akan bergabung dalam kelompok.
- h) Menjelaskan tentang seleksi anggota kelompok apakah berdasarkan umur, jenis kelamin, atau masalah yang sama.
- i) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati. Penampilan seperti ini akan merupakan contoh yang besar kemungkinan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompoknya.

Tahap II: Tahap Transisi. Tahap transisi (peralihan) merupakan masa setelah proses pembentukan atau awal konseling dan sebelum masa bekerja atau konseling. Transisi mulai dengan masa badai, yang mana anggota mulai bersaing dengan yang lain dalam kelompok untuk mendapatkan tempat, kekuasaan dalam kelompok. Masa badai adalah masa munculnya perasaan-perasaan kecemasan, pertentangan, pertahanan, ketegangan, konflik, konfrontasi, transferensi (Corey & Corey, 1992; Gladding, 1994a dalam Gladding, 1995:104). Semula masa ini, suasana kelompok berada diambang ketegangan dan ketidak seimbangan. Dalam keadaan ini banyak anggota yang merasa tertekan atau resah yang menyebabkan Pelayanan Konselingan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana mestinya.

Pada saat ini dibutuhkan keterampilan konselor (guru BK/Konselor) dalam beberapa hal, yaitu kepekaan waktu, kemampuan melihat perilaku anggota, dan mengenal emosi di dalam kelompok (Mungin Eddy Wibowo,2001).

Tahap III: Tahap Kegiatan. tahap ini disebut juga tahap bekerja, tahap penampilan, tahap tindakan yang merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari konselor (guru BK/Konselor). Kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Tahap ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok, yaitu para anggota kelompok memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan topik, menyelesaikan tugas, dan melakukan kegiatan terapeutik. Tahap ini sering dianggap sebagai tahap yang paling produktif dalam perkembangan kelompok dan ditandai dengan keadaan konstruktif dan pencapaian hasil. Para anggota kelompok memperoleh keuntungan atau pengaruh-pengaruh positif dari kelompok, dan merupakan saatnya anggota kelompok memutuskan seberapa besar mereka mau terlibat dalam kegiatan kelompok.

Anggota kelompok belajar hal-hal baru, melakukan diskusi berbagai topik, atau melakukan saling berbagi rasa dan pengalaman. Para anggota sudah komit terhadap kelompok, siap untuk lebih mengungkapkan tentang diri mereka dan masalah hidup mereka. Ini merupakan periode klarifikasi dan eksplorasi masalah yang biasanya diikuti

dengan pengujian solusi-solusi. Masing-masing anggota mengekspresikan dan berupaya mencari pemahaman tentang self, situasi, dan masalahnya sendiri, mengembangkan rencana sendiri dan mengintegrasikan pemahaman tersebut.

Pada tahap ini, kelompok benar-benar sedang mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Kelompok berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggota kelompok. Pemimpin kelompok tut wuri handayani, terus menerus memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, khususnya memperhatikan hal-hal atau masalah khusus yang mungkin timbul dan jika dibiarkan akan merusak suasana kelompok yang baik. Konselor harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Konselor harus dapat melihat siapa-siapa di antara anggota kelompok yang kira-kira mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut. Pada tahap ini gunakan rumus 5W+1H (what, why, who, when, where dan how)

Pada akhir kegiatan ini, anggota harus memiliki perasaan pengetahuan mengenal apa yang dicapai dan bagaimana mencapainya. Melalui kerjasama, anggota menyadari nilai-nilai kelompok dalam kehidupan mereka dan mengingat saat-saat penting dalam kelompok berkaitan dengan apa yang dikatakan atau dilakukan oleh mereka dan anggota kelompok.

Tahap IV : Tahap Pengakhiran (Terminasi).

Kegiatan anggota yang paling penting dalam tahap pengakhiran atau penghentian adalah untuk merefleksikan

pengalaman mereka dimasa lalu, untuk memproses kenangan, untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, untuk menyatakan perasaan yang bertentangan, dan untuk berhubungan dalam membuat keputusan kognitif. Melalui partisipasi mereka dalam kegiatan, anggota kelompok dibantu untuk menggabungkan dan menggunakan informasi yang berasal dari pengalaman kelompok di luar situasi yang ada. Mereka dibantu untuk menggeneralisasikan pembelajaran dari sebuah situasi ke situasi lain.

Tahap pengakhiran sama pentingnya seperti tahap pembentukan sebuah kelompok. selama pembentukan awal pada sebuah kelompok, anggota datang untuk saling mengenali satu sama lain dengan baik. Selama masa penghentian, para anggota kelompok mengenali dan memahami diri mereka sendiri pada tingkah laku yang mendalam. Jika dapat dipahami dan diatasi dengan baik, penghentian dapat menjadi sebuah dukungan penting dalam menawarkan perubahan dalam diri setiap anggota kelompok.

Dalam mengakhiri atau menghentikan kegiatan kelompok, pemimpin kelompok memberikan dorongan tiap anggota untuk mengevaluasi perubahan dan peningkatan perilaku yang dialami selama kelompok berlangsung. Anggota perlu di dorong untuk mencoba perilaku yang baru di luar kelompok. Selain itu perlu diformulasikan tujuan di masa yang akan datang. Tidak kalah pentingnya adalah komunikasi perasaan dan reaksi yang muncul di dalam diri masing-masing anggota sehubungan dengan akan

diakhirinya kelompok. terminasi sebaiknya membuat kesan yang positif bagi anggota kelompok, jadi jangan sampai anggota mempunyai ganjalan-ganjalan pada saat ini. Untuk itu perlu diberikan kesempatan bagi masing-masing anggota untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Dengan demikian anggota akan meninggalkan kelompok dengan perasaan lega dan puas.

Evaluasi dan Tindak lanjut. Di dalam pelaksanaan konseling kelompok konselor (Guru BK/Konselor) mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi kesuksesan perilaku kerja dan mengadakan tindak lanjut. Tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah konseling kelompok yang telah dilaksanakan mencapai hasil, dan tindakan apa yang selanjutnya akan dilakukan oleh Guru BK/Konselor. Di dalam konseling sistematis (Stewart et al., 1978) evaluasi kemajuan konseling berarti evaluasi atas hasil. Evaluasi merupakan bagian dari keseluruhan proses konseling sendiri, bukan suatu kegiatan yang terlepas, yang dilakukan pada tahap akhir, yaitu setelah konseling selesai. Dengan begitu evaluasi masuk menjadi satu dalam bagan arus proses konseling yang dimulai dari penetapan tujuan sampai pengakhiran konseling kelompok.

Evaluasi yang dilakukan oleh konselor (Guru BK/Konselor) meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil konseling. Evaluasi proses konseling kelompok mengidentifikasi variabel proses yang memberi kontribusi atau mendorong pencapaian tujuan. Evaluasi proses dimaksudkan untuk

mengetahui sejauh mana keefektifan layanan konseling kelompok dilihat dari prosesnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi proses yaitu antara lain: (1) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, (2) keterlaksanaan program, (3) hambatan yang dijumpai, (4) faktor penunjang, dan (5) keterlibatan siswa dalam kegiatan.

Evaluasi hasil konseling kelompok dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan konseling kelompok dilihat dari segi hasilnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil konseling kelompok yaitu perolehan siswa dalam hal: (1) pemahaman baru, (2) perasaan, (3) rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca pelayanan, (4) dampak layanan terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan, tugas perkembangan, dan hasil belajar, (5) permasalahan terpecahkan dan aspek-aspek tertentu pada diri siswa dapat berkembang secara baik, titik-titik lemah yang dapat mengganggu perkembangan dapat dihilangkan, dan permasalahan dapat dipecahkan dengan cepat dan lancar.

Evaluasi unjuk kerja anggota kelompok dapat dilakukan sebelum konseling, selama konseling atau selama pelaksanaan strategi konseling, segera setelah konseling, dan beberapa waktu setelah konseling pada tahap tindak lanjut (Cormier & Cormier, 1985). Evaluasi sebelum penanganan dimaksudkan untuk mengetahui tingkah laku tujuan. Periode sebelum penanganan adalah pegangan yang digunakan untuk melihat adanya perubahan dalam tingkah laku tujuan setiap anggota kelompok selama dan setelah perlakuan. Evaluasi selama penanganan dilakukan

dengan mengumpulkan data secara terus menerus unjuk kerja anggota kelompok. pengumpulan data selama penanganan merupakan balikan bagi Guru BK/Konselor dan anggota kelompok tentang manfaat dari strategi penanganan yang dipilih dan unjuk kerja tingkah laku tujuan yang dicapai anggota kelompok.

Evaluasi segera setelah penanganan untuk melihat seberapa jauh konseling kelompok telah membantu kelompok mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Evaluasi pasca konseling kelompok yaitu evaluasi yang dilakukan untuk memantau kinaerja anggota kelompok setelah konseling kelompok berakhir dan tujuannya tercapai. Guru BK/Konselor melihat apakah anggota kelompok menjalankan keputusan atau menindaklanjuti perilaku hasil yang diperoleh melalui kegiatan konseling.

8) *Konsultasi*

Konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

Pengertian

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan yang disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga.

Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti. Konsultasi dapat dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti-konsulti itu menghendakinya.

Konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan berbagai kesempatan, seperti di sekolah atau di kantor tempat konsultan bekerja, di lingkungan keluarga yang mengundang konselor, di tempat-tempat lainnya yang dikehendaki konsulti dan disetujui konselor. Di manapun konsulti diadakan, suasana yang tercipta haruslah relaks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asas-asas konseling dan teknik-teknik konsultasi.

Tujuan

Layanan konsultasi bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan/atau permasalahan yang dialami pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga itu (setidak-tidaknya) sebahagian menjadi tanggung jawab konsulti.

Kemampuan sendiri yang dimaksud di atas dapat berupa wawasan, pemahaman dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana dan/atau permasalahan pihak ketiga itu (fungsi pemahaman). Dengan kemampuan sendiri itu konsulti akan melakukan sesuatu (sebagai bentuk langsung dari hasil konsultasi) terhadap pihak ketiga. Dalam kaitan ini, proses konsultasi yang dilakukan konselor di sisi yang pertama, dan proses pemberian bantuan atau

tindakan konsulti terhadap pihak ketiga pada sisi yang kedua, bermaksud mengentaskan masalah yang dialami pihak ketiga (fungsi pengentasan).

Komponen

Proses konsultasi melibatkan tiga person, yaitu: Konselor, konsulti, dan pihak ketiga.

Konselor

Konselor adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya. Sesuai dengan keahliannya, konselor melakukan berbagai jenis layanan konseling; salah satu di antaranya adalah layanan konsultasi. Dalam melaksanakan layanan konsultasi ini konselor mempraktikkan teknik-teknik konsultasi yang secara simultan juga melaksanakan prinsip dan asas-asas konseling, dan jika diperlukan melaksanakan kegiatan pendukung konseling.

Konsulti

Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga yang (setidak-tidaknya sebahagian) menjadi tanggung jawabnya. Bantuan itu diminta dari konselor karena konsulti belum mampu menangani situasi dan/atau permasalahan pihak ketiga itu.

Pihak Ketiga

Pihak ketiga adalah individu (atau individu-individu) yang kondisi dan/atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti. Menurut konsulti, kondisi/permasalahan pihak

ketiga itu perlu diatasi, dan konsulti merasa (setidak-tidaknya ikut) bertanggung jawab atas pengatannya.

Keterkaitan antara konsulti dan pihak ketiga dengan kondisi/ permasalahannya misalnya seperti berikut:

Konsulti	Pihak Ketiga	Kondisi/Permasalahan Pihak Ketiga
Guru	Siswa	Masalah belajar; hubungan guru-murid; disiplin murid
Orangtua	Anak	Masalah kebiasaan makan; tidur; belajar di rumah; membantu mengerjakan kegiatan rumah tangga
Kakak	Adik	Masalah kebiasaan sehari-hari; hubungan antar teman; rawan penyakit

Tabel 2.1: Keterkaitan Konsulti, Pihak ketiga dan Permasalahan

Catatan:

Pihak ketiga yang dilibatkan dalam konsultasi harus terkait langsung dengan konsulti yang mengalami permasalahan yang dimaksudkan; tanpa adanya individu ketiga yang spesifik, maka pihak ketiga itu dianggap tidak ada, dan layanan konsultasi tidak selayaknya diselenggarakan. Misalnya, seorang guru yang mengalami masalah “kurang percaya diri berdiri di muka kelas” di sini pihak ketiga secara spesifik tidak ada; masalah itu bukan masalah pihak ketiga, melainkan masalah guru itu sendiri yang layak dibahas dalam konseling perorangan; bukan dalam layanan konsultasi.

9) **Layanan Mediasi**

Layanan Mediasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka.

Pengertian

Mediasi berasal dari kata “**media**” yang berarti **perantara** atau **penghubung**. Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah; menjalin dua hubungan antara dua kondisi yang berbeda; mengadakan kontak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait. Dengan adanya perantara atau penghubung, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait; saling mengurangi jarak; saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan; jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari adanya perantara atau penghubung untuk keuntungan keduanya.

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua pihak (atau lebih). Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai atau membangun hubungan di antara mereka,

sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

Tujuan

Layanan mediasi pada umumnya bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para konseli, yaitu pihak-pihak yang berselisih. Kondisi awal yang negatif dan dibina oleh konselor seemikian rupa berubah menjadi kondisi yang diinginkan bersama.

Layanan mediasi difokuskan kepada perubahan atas kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah. Contoh gambarannya sebagai berikut:

Kondisi awal antara kedua pihak (sebelum layanan mediasi)	Kondisi yang dikehendaki (sesudah layanan mediasi)
1. Rasa bermusuhan terhadap pihak lain	1. Rasa damai terhadap pihak lain
2. Adanya perbedaan dan/atau kesenjangan dibanding pihak lain	2. Adanya kebersamaan dengan pihak lain
3. sikap menjauhi pihak lain	3. Sikap mendekati pihak lain
4. Sikap mau menang sendiri terhadap pihak lain	4. Sikap mau memberi dan menerima terhadap pihak lain
1. Sikap ingin membalas	5. Sikap memaafkan
6. Sikap kasar dan negatif	6. Sikap lembut dan positif
7. Sikap mau benar sendiri	7. Sikap mau memahami
8. Sikap bersaing	8. sikap toleran
9. Sikap destruktif terhadap pihak lain	9. Sikap konstruktif terhadap pihak lain

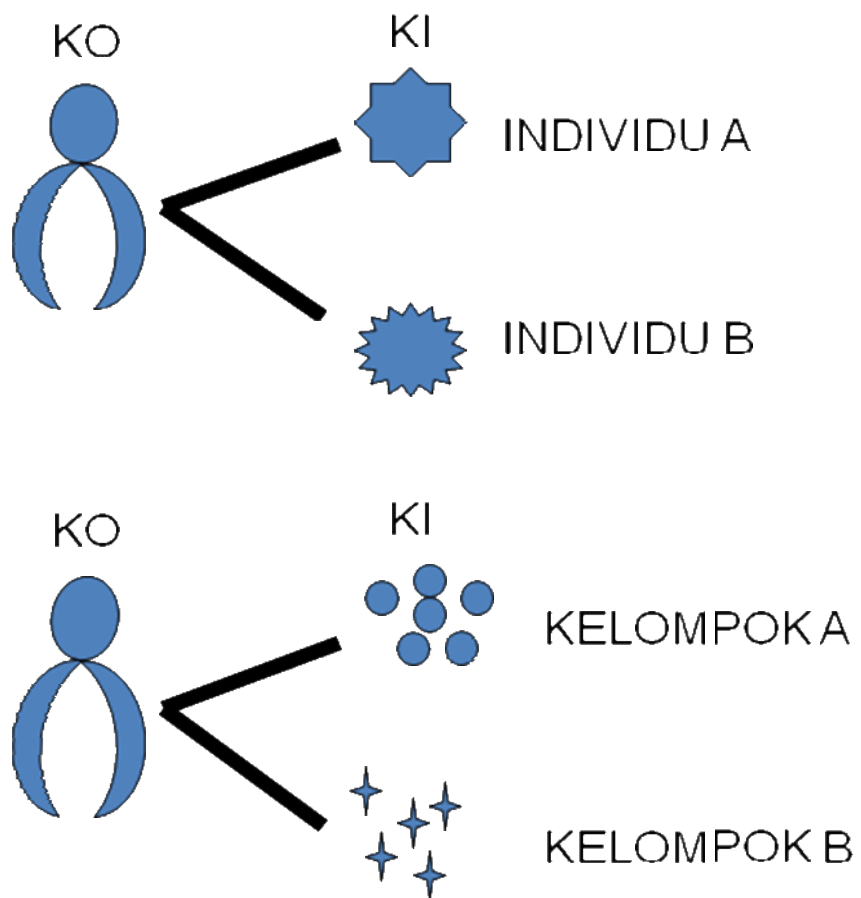
Tabel 2.2: Perubahan kondisi sebagai hasil layanan mediasi

Komponen

Konselor

Konselor sebagai perencana dan penyelenggara layanan Mediasi mendalami permasalahan yang terjadi pada hubungan di antara pihak-pihak yang bertikai. Konselor membangun jembatan di atas jurang yang menganga di antara dua pihak (atau lebih) yang sedang bermasalah.

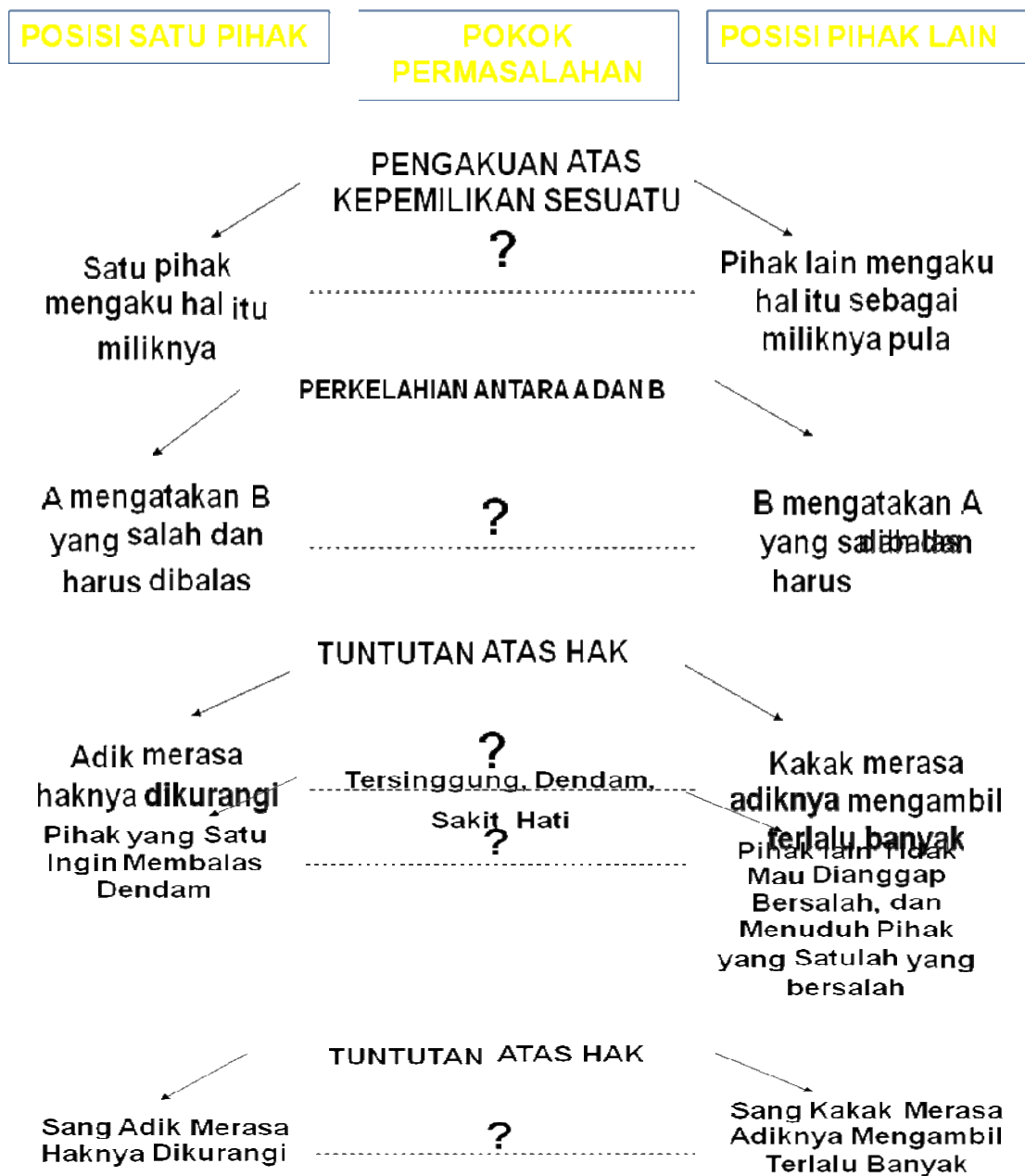
Konseli



Gambar 2.1: Hubungan pihak-pihak dalam layanan mediasi

Masalah Konseli

Masalah konseli yang dibahas dalam layanan mediasi adalah masalah hubungan yang terjadi diantara individu atau kelompok yang sedang bertikai yang sekarang meminta bantuan konselor untuk mengatasinya



7. Kegiatan Pendukung

a. Kegiatan Pendukung

- 1) *Aplikasi Instrumentasi*, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.
- 2) *Himpunan Data*, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
- 3) *Konferensi Kasus*, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- 4) *Kunjungan Rumah*, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau keluarganya.
- 5) *Tampilan Kepustakaan*, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan.
- 6) *Alih Tangan Kasus*, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.

8. Format Pelayanan BK

Format kegiatan layanan konseling meliputi:

- a. *Individual*, yaitu bentuk kegiatan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.
- b. *Kelompok*, yaitu bentuk kegiatan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
- c. *Klasikal*, yaitu bentuk kegiatan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.
- d. *Lapangan*, yaitu bentuk kegiatan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.
- e. *Pendekatan Khusus*, yaitu bentuk kegiatan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.

C. Latihan

1. Coba Bapak/Ibu uraikan pengalaman yang Bapak/Ibu lakukan dalam melakukan pelayanan konseling berkenaan dengan implementasi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan konseling.
2. Coba uraikan salah satu pengalaman Bapak/Ibu dalam melaksanakan jenis layanan konseling lengkap berikut kegiatan pendukungnya.

D. Rangkuman

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, berkenaan dengan pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-sehari (KES) dan penanganan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T), baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal,

dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Sejumlah prinsip dan asas mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip dan asas-asas ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling.

Bidang bimbingan dan konseling dibagi ke dalam empat bidang, yaitu meliputi: Bidang pengembangan kehidupan pribadi, Bidang pengembangan kehidupan sosial, Bidang pengembangan kemampuan belajar, dan Bidang pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Pelaksanaan layanan konseling dilaksanakan melalui format kegiatan layanan konseling yang meliputi: format individual, kelompok, klasikal, lapangan, dan pendekatan khusus.

E. Evaluasi Materi Pokok 1

1. Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan berkenaan dengan:
 - A. Pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-sehari (KES)
 - B. Pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-sehari yang terganggu (KES-T)
 - C. Pengembangan kehidupan pribadi
 - D. pengembangan kehidupan sosial

2. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu merupakan dari prinsip-prinsip:
 - A. Konseling
 - B. Program
 - C. Bimbingan
 - D. Layanan

3. Upaya membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.
 - A. fungsi pemahaman
 - B. fungsi pencegahan
 - C. fungsi pengetasan
 - D. fungsi advokasi

4. Mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri merupakan ciri individu yang sesuai dengan
 - A. Azas kegiatan
 - B. Azas keterbukaan
 - C. Azas kesuk realaan
 - D. Asas kemandirian

5. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
 - A. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu
 - B. Prinsi-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan
 - C. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan
 - D. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan pelaksanaan pelayanan

6. Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara

aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling.

- A. Asas kemandirian
- B. Asas kekiknian
- C. Asas kegiatan
- D. asas keterbukaan

7. Bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.

- A. Bidang pengembangan kehidupan pribadi
- B. Bidang pengembangan kehidupan sosial
- C. Bidang pengembangan kemampuan belajar
- D. Bidang pengembangan karir

8. Membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.

- A. Layanan informasi
- B. Layanan orientasi
- C. Layanan penempatan penyaluran
- D. Layanan Penguasaan konten

9. Tujuan layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi yang paling dominan dan paling langsung diemban layanan informasi.

- A. fungsi pemahaman
- B. fungsi pencegahan
- C. fungsi pengetasan
- D. fungsi advokasi

10. Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok.

- A. Tahap pembentukan
- B. Tahap peralihan
- C. Tahap kegiatan
- D. Tahap pengakhiran

F. Umpan balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban bapak/ibu dengan kunci jawaban di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan bapak/ibu terhadap materi dalam modul ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{15} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang bapak/ibu capai

86 – 100 %	=	sangat baik
75 - 85 %	=	baik
65 – 74 %	=	cukup
55 – 64 %	=	kurang
<54 %	=	sangat kurang

Bila bapak/ibu mencapai tingkat penguasaan 75% atau lebih, bapak/ibu dapat dikatakan berhasil dalam mempelajari modul ini. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan masih di bawah 75%, bapak/ibu harus mengulangi kegiatan belajar ini terutama pada bagian yang belum dikuasai.

BAB III

ARAH PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Indikator Keberhasilan

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dapat mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling yang mengacu kepada kualifikasi akademik konselor yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Setelah mempelajari materi diklat ini peserta diklat (guru BK/Konselor) diharapkan mampu mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling yang mengacu kepada kualifikasi akademik konselor yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

B. Uraian Materi

1. Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan

umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang

memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat **Kons**.

2. Kualifikasi Akademik Konselor

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor.

Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah:

- a. Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
- b. Berpendidikan profesi konselor.

3. Kompetensi Konselor

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi

pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana tertuang dalam tabel 3.1 berikut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
A. KOMPETENSI PEDAGOGIK	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya 1.2 Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran 1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	2.1 Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.2 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.3 Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.4 Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.5. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan	3.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal 3.2 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus 3.3 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.
B. KOMPETENSI KEPERIBADIAN	

4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	4.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 4.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain 4.3 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	5.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi 5.2 Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya 5.3 Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya 5.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. 5.5 Toleran terhadap permasalahan konseli 5.6 Bersikap demokratis.
6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	6.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) 6.2 Menampilkan emosi yang stabil. 6.3 Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan 6.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	7.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif 7.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri 7.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan 7.4 Berkomunikasi secara efektif
C. KOMPETENSI SOSIAL	

<p>8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja</p>	<p>8.1 Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja</p> <p>8.2 Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja</p> <p>8.3 Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)</p>
<p>9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling</p>	<p>9.1 Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi</p> <p>9.2 Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling</p> <p>9.3 Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi</p>
<p>10. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi</p>	<p>10.1 Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain</p> <p>10.2 Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>10.3 Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain.</p> <p>10.4 Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan</p>
<p>D. KOMPETENSI PROFESIONAL</p>	
<p>11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli</p>	<p>11.1 Menguasai hakikat asesmen</p> <p>11.2 Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.3 Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling</p> <p>11.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.</p> <p>11.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.</p> <p>11.6 Memilih dan mengadministrasikan instrumen</p>

	<p>untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan</p> <p>11.7 Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.8 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat</p> <p>11.9 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen</p>
12. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	<p>12.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.2 Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>12.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>12.5 Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</p> <p>12.6 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.</p>
13. Merancang program Bimbingan dan Konseling	<p>13.1 Menganalisis kebutuhan konseli</p> <p>13.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan</p> <p>13.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling</p> <p>13.4 Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling</p>
14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	<p>14.1 Melaksanakan program bimbingan dan konseling.</p> <p>14.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>14.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli</p> <p>14.4 Mengelola sarana dan biaya program bimbingan</p>

	dan konseling
15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.	<p>15.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling</p> <p>15.2 Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>15.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait</p> <p>15.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling</p>
16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	<p>16.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.</p> <p>16.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor</p> <p>16.3 Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</p> <p>16.4 Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan</p> <p>16.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi</p> <p>16.6 Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor</p> <p>16.7 Menjaga kerahasiaan konseli</p>
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	<p>17.1 Memahami berbagai jenis dan metode penelitian</p> <p>17.2 Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.3 Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.4 Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling</p>

Tabel 3.1: Kompetensi Konselor

C. Latihan

Coba Bapak/Ibu uraikan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional ke dalam indikator-indikator.

D. Rangkuman

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah:

1. Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
2. Berpendidikan profesi konselor.

Rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

E. Evaluasi Materi Pokok 2

1. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah:
 1. Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling ditambah pendidikan profesi konselor. Kualifikasi ini tertera dalam:
 - A. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006
 - B. Permendiknas Nomor 14 Tahun 2007

- C. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2007
 - D. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008
2. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan bagian dari kompetensi:
- A. Menguasai teori dan praksis pendidikan
 - B. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
 - C. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan
 - D. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja
3. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi bagian dari kompetensi:
- A. Pedagogik
 - B. Kepribadian
 - C. sosial
 - D. Profesional
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi:
- A. Kompetensi pedagogik
 - B. Kompetensi kepribadian
 - C. Kompetensi sosial
 - D. Kompetensi profesional
5. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli
- A. Kompetensi pedagogik
 - B. Kompetensi kepribadian
 - C. Kompetensi sosial
 - D. Kompetensi profesional

F. Umpan balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban bapak/ibu dengan kunci jawaban di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan bapak/ibu terhadap materi dalam modul ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{15} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang bapak/ibu capai

86 – 100 %	=	sangat baik
75 - 85 %	=	baik
65 – 74 %	=	cukup
55 – 64 %	=	kurang
<54 %	=	sangat kurang

Bila bapak/ibu mencapai tingkat penguasaan 75% atau lebih, bapak/ibu dapat dikatakan berhasil dalam mempelajari modul ini. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan masih di bawah 75%, bapak/ibu harus mengulangi kegiatan belajar ini terutama pada bagian yang belum dikuasai.

BAB IV

PENUTUP

Tujuan dari pelayanan konseling adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku peserta didik (konseli). Konselor memusatkan perhatiannya kepada konseli dengan mencurahkan segala daya dan upayanya demi perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan ke arah yang lebih baik, teratasinya masalah yang dihadapi konseli, sehingga konseli mampu mengembangkan dirinya ke arah peningkatan kualitas kehidupan efektif sehari-hari (*effektive daily living*).

Agar dapat mencapai tujuan konseling secara efektif, konselor sebagai fasilitator penyelenggaraan konseling harus memiliki berbagai keterampilan yang memadai tentang pelayanan konseling. Keterampilan yang dimaksud melingkupi empat bidang bimbingan, sembilan layanan, enam jenis kegiatan pendukung yang diwujudkan dalam format layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari format individual, format kelompok, format klasikal, dan format lapangan.

A. Evaluasi Kegiatan Belajar

1. Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan berkenaan dengan:
 - A. Pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES)
 - B. Pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T)
 - C. Pengembangan kehidupan pribadi
 - D. pengembangan kehidupan sosial

2. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu merupakan dari prinsip-prinsip:
 - A. Konseling
 - B. Program

- C. Bimbingan
 - D. Layanan
3. Upaya membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.
 - A. fungsi pemahaman
 - B. fungsi pencegahan
 - C. fungsi pengetasan
 - D. fungsi advokasi
 4. Mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri merupakan ciri individu yang sesuai dengan
 - A. Azas kegiatan
 - B. Azas keterbukaan
 - C. Azas kesuk realaan
 - D. Asas kemandirian
 5. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
 - A. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu
 - B. Prinsi-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan
 - C. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan
 - D. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan pelaksanaan pelayanan
 6. Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling.
 - A. Asas kemandirian
 - B. Asas kekiknian
 - C. Asas kegiatan
 - D. asas keterbukaan

7. bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
 - A. Bidang pengembangan kehidupan pribadi
 - B. Bidang pengembangan kehidupan sosial
 - C. Bidang pengembangan kemampuan belajar
 - D. Bidang pengembangan karir

8. membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
 - A. Layanan informasi
 - B. Layanan orientasi
 - C. Layanan penempatan penyaluran
 - D. Layanan Penguasaan konten

9. Tujuan layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi yang paling dominan dan paling langsung diemban layanan informasi.
 - A. fungsi pemahaman
 - B. fungsi pencegahan
 - C. fungsi pengetasan
 - D. fungsi advokasi

10. Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok.
 - A. Tahap pembentukan
 - B. Tahap peralihan
 - C. Tahap kegiatan
 - D. Tahap pengakhiran

11. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah:1. Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling ditambah pendidikan profesi konselor. Kualifikasi ini tertera dalam:
- A. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006
 - B. Permendiknas Nomor 14 Tahun 2007
 - C. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2007
 - D. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008
12. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan bagian dari kompetensi:
- A. Menguasai teori dan praksis pendidikan
 - B. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
 - C. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan
 - D. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja
13. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi bagian dari kompetensi:
- A. Pedagogik
 - B. Kepribadian
 - C. sosial
 - D. Profesional
14. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi:
- A. Kompetensi pedagogik
 - B. Kompetensi kepribadian
 - C. Kompetensi sosial
 - D. Kompetensi profesional

15. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli

- A. Kompetensi pedagogik
- B. Kompetensi kepribadian
- C. Kompetensi sosial
- D. Kompetensi profesional

B. Umpan Balik

Cocokkanlah jawaban bapak/ibu dengan kunci jawaban di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan bapak/ibu terhadap materi dalam modul ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{15} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang bapak/ibu capai

86 – 100 %	=	sangat baik
75 - 85 %	=	baik
65 – 74 %	=	cukup
55 – 64 %	=	kurang
<54 %	=	sangat kurang

C. Tindak Lanjut

Bila bapak/ibu mencapai tingkat penguasaan 75 % atau lebih, bapak/ibu dapat dikatakan berhasil dalam mempelajari modul ini. Bagus!. Tetapi bila tingkat penguasaan masih di bawah 75%, bapak/ibu harus mengulangi kegiatan belajar pada bagian yang belum dikuasai.

C. Kunci Jawaban.

Evaluasi Materi Pokok 1

Nomor soal	Kunci jawaban
1	A
2	B
3	D
4	D
5	B
6	C
7	A
8	B
9	A
10	B

Evaluasi Materi Pokok 2

Nomor soal	Kunci jawaban
1	D
2	A
3	B
4	B
5	D

Evaluasi Kegiatan Belajar

Nomor soal	Kunci jawaban
1	A
2	B
3	D
4	D
5	B
6	C
7	A
8	B
9	A
10	B
11	D
12	A

13	B
14	B
15	D

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Yeo. 2002. *Counseling : a Problem Solving Approach*. Singapore : Armour Publishing Pte Ltd.
- Carkhuff, Robert R. 1985. *The Art of Helping*, Massachusett : Human Resource Development Press.
- Carkhuff, Robert R. 1987. *The Skills of Helping*, Massachusett : Human Resource Development Press.
- E.A. Mu nro, R.J. Mantei, J.J. Small. 1979. *Counseling : A Skill Aproach*. Wellington : Menthuen Publication.
- Hosking, Bruce. 1988. *Microcounseling Skill*. University of Waikoto.
- Dahlan, M.D. 1989. *Latihan Keterampilan Konseling, Seni Memberikan Bantuan*. Bandung : Diponegoro.
- [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. SEJARAH/196601131990012-YANI KUSMARNI/Laporan Studi Kasus.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196601131990012-YANI_KUSMARNI/Laporan_Studi_Kasus.pdf) tgl 26 Pebruari 2012
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Padang.
-